

Efektivitas Kemursyidan sebagai Aktivitas Tazkiyatun Nafs di SDIT Al-Madinah Kebumen

Effectivity of Kemursyidan as Tazkiyatun Nafs Activities at SDIT Al-Madinah Kebumen

Fu'ad Fahrudin^{1*}

¹ SDIT Al-Madinah Kebumen, Email: fuadfahrudin06@guru.sd.belajar.id

*email Koresponden: fuadfahrudin06@guru.sd.belajar.id

Abstract

This research's initiated by idea on how to build tazkiyatun nafs activities (soul purifying) in elementary school as fundamental implementation of Pendidikan Integral Berbasis Tauhid (PIBT / Tauhid Based Integral Education). The idea was known as Kemursyidan (Guidance) and has been applied since 2013/2014 academical year. As more ten years spent, its effectivity as tazkiyatun nafs activities at elementary school should be reviewed. Besides simultaneously Kemursyidan was desired to support educators' work quality development. Based on the research's background, some goals were stated: (1) To analyse effectivity of Kemursyidan as tazkiyatun nafs (soul purifying) activities at elementary school; (2) to analyse effectivity of Kemursyidan for developing educators' work quality at elementary school; and (3) to describe challenges in implementation of Kemursyidan. This research was descriptive and run by qualitative method. Its focus included whole implementation of Kemursyidan and information around it from people involved, directly or indirectly. Meanwhile the results were mentioned afterward: (1) The effectivity of Kemursyidan as tazkiyatun nafs (soul purifying) activities at elementary school was proven; (2) the effectivity of Kemursyidan for developing educators' work quality at elementary school was also proven; (3) some challenges in applying Kemursyidan were identified and should be anticipated in order to keep the relevance of Kemursyidan at elementary school. It can be concluded that Kemursyidan is effective as tazkiyatun nafs activities at elementary school.

Keywords: educators' work quality development, Kemursyidan, tazkiyatun nafs.

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh gagasan untuk membangun aktivitas tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) di tingkat sekolah dasar (SD) sebagai salah satu implementasi fundamental dari konsep Pendidikan Integral Berbasis Tauhid (PIBT). Gagasan tersebut bernama Kemursyidan dan telah dijalankan di SDIT Al-Madinah Kebumen sejak tahun ajaran 2013/2014. Dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun Kemursyidan perlu ditelaah, sejauhmana efektivitasnya sebagai aktivitas tazkiyatun nafs di tingkat SD. Selain itu secara simultan Kemursyidan juga diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas kinerja pendidik. Berdasarkan latar belakang tersebut, disusun sejumlah tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Menganalisis efektivitas Kemursyidan sebagai aktivitas tazkiyatun nafs di tingkat SD; (2) menganalisis efektivitas Kemursyidan dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik di tingkat SD; dan (3) menguraikan tantangan dalam pelaksanaan Kemursyidan di tingkat SD. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Sasaran penelitian mencakup seluruh aktivitas Kemursyidan dan keterangan dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut. Pertama, Kemursyidan terbukti efektif sebagai aktivitas tazkiyatun nafs di tingkat SD. Kedua, Kemursyidan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas dan dampak kinerja pendidik di tingkat SD. Ketiga, Kemursyidan memiliki sejumlah tantangan yang perlu diidentifikasi serta diantisipasi agar Kemursyidan senantiasa relevan dengan tujuannya. Dapat disimpulkan bahwa Kemursyidan efektif sebagai kegiatan tazkiyatun nafs di sekolah dasar.

Kata kunci: Kemursyidan, peningkatan kualitas kinerja pendidik, tazkiyatun nafs.

PENDAHULUAN

Pendidikan Integral Berbasis Tauhid (PIBT) memiliki tiga pilar utama: Tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. Ketiganya perlu hadir dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, bahkan di rumah.

Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tapi juga di rumah dan masjid¹.

Sejak awal didirikan, SDIT Al-Madinah Kebumen mengimplementasikan tilawah ke dalam bentuk pembelajaran membaca Al-Qur'an. Terdiri dari murojaah hafalan di pagi hari, tahsin Al-Qur'an dalam kelompok-kelompok kecil, dan ziyadah hafalan. Ketiganya dilaksanakan di sekolah. Awalnya SDIT Al-Madinah Kebumen menggunakan metode Al-Hidayah, kemudian sekitar tahun 2018 beralih ke metode Ummi².

Selain itu di rumah murid diharapkan juga membaca Al-Qur'an dengan bimbingan dan pantauan orangtua. Selain itu, materi hadits diberikan. Bentuknya menghafalkan hadits. Teknisnya hadits dihafalkan bersama di pagi hari. Kemudian di akhir semester, ujian hafalan dilaksanakan³.

Sejumlah penelitian terkait pembelajaran Al-Qur'an di sekolah telah dilaksanakan. Hasilnya positif, dengan catatan bahwa dukungan sinergis diperlukan. Dalam hal ini rumah dan sekolah perlu bekerja sama⁴.

Ta'lim diaktualisasikan ke dalam bentuk pembelajaran berbasis tauhid dan adab. Narasi tauhid disampaikan secara konsisten kepada murid. Seleksi materi juga dilakukan. Apabila materi sinkron dengan nilai-nilai tauhid, maka materi diajarkan disertai dengan narasi tauhid. Akan tetapi apabila materi tidak sinkron, maka materi tersebut diganti dengan materi yang lebih relevan. Sementara itu, terkait perilaku dalam pembelajaran bahkan keseharian di sekolah, murid bertindak dengan panduan adab-adab Islam⁵. Dalam hal ini guru senantiasa mengingatkan pentingnya adab setiap pagi saat diskusi kelas, tepatnya sebelum pembelajaran dimulai. Tinjauan pelaksanaan adab dilaksanakan di siang hari, tepatnya setelah shalat Zhuhur. Komunikasi guru dan orangtua juga terus dikuatkan agar tercapai kesepahaman dalam penanaman adab pada anak.

Sebagaimana tilawah, ta'lim sebagai topik kajian telah diteliti dalam sejumlah penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa ta'lim berbasis tauhid sangat penting dalam membentuk kepribadian Islami. Tantangannya adalah pendidikan yang holistik di sekolah-sekolah. Bahwa pengajar perlu memiliki pemahaman yang baik. Selain itu evaluasi pendidikan perlu diarahkan juga kepada aspek tauhid⁶.

Sementara itu tazkiyah diaktualisasikan dengan sejumlah aktivitas: Diskusi kelas di pagi hari, pembiasaan ibadah, dan bersedekah. Hal ini selaras dengan sejumlah penelitian yang telah dilakukan⁷.

1 Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah, Konsep Dasar Pendidikan Hidayatullah (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah, 2025), hal. 35.

2 MoU SDIT Al-Madinah Kebumen dengan Ummi Daerah Jogjakarta tahun 2019.

3 Tim Penyusun, Panduan Materi Hafalan Hadits SDIT Al-Madinah (Kebumen: SDIT Al-Madinah, tt).

4 Jusniati, J. H., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Model Center For The Study of Evaluation– University of California, Los Angeles Dalam Evaluasi Program Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Ummi di SDIT Azzahrah Gowa. Jurnal Ilmiah Ecosystem , 25 (2), 318-340. Hidayah, S., & Zumrotun, E. (2023). Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di Sekolah Dasar. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , 6 (2), 353-364.

5 Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, tt), hal. 3.

6 Syamsinar, S., Mubarak, H., & Maallah, M. N. (2026). Integrasi Nilai Tauhid Dan Akhlak Dalam Pembelajaran Di Sekolah Islam. Journal Sultra Elementary School , 7 (1), 1575-1584. Kholil, M. A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur pada Perspektif Pendidikan Berbasis Tauhid. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584) , 5 (01), 2206-2214. Marlina, E. H., Sutiana, D., Zakiyah, S., & Aminuddin, M. (2025). Evaluasi efektivitas integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka untuk pembentukan karakter Islami siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Journal of Education Research , 6 (3), 642-658.

7 Nurhasan, N., Sundari, S., Sulaeman, R., Syaifei, I., & Izzudin, I. (2026). Implementasi Pendidikan Nilai Islami Berbasis Manhaj al-Tazkiyah dalam Membentuk Kepribadian Muslim. Action Research Journal Indonesia (ARJI) , 8 (1), 57-73.

Apriansyah, G., Sukardi, I., & Soraya, N. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM TAZKIYAH AL-NAFS DI MADRASAH

Dari ketiga pilar PIBT tersebut, kendala paling berat dirasakan pada tazkiyah. Hal ini disebabkan seluruh kegiatan bertumpu kepada guru kelas. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di kelas dibebankan kepada guru. Selain itu guru masih memiliki tugas berkomunikasi dengan orangtua. Di sisi lain terdapat guru Al-Qur'an dan olahraga yang bertugas hanya mengajar. Mereka tidak dibebani tugas mengelola kegiatan-kegiatan tazkiyah.

Dua dampak lanjutan muncul. Pertama, ketimpangan tugas antarguru. Kedua, materi dan aktivitas tazkiyah tidak memiliki standardisasi antarkelas. Sehingga hasilnya tidak dapat diukur. Oleh karena itu dilakukan pengaturan ulang kegiatan tazkiyah, yakni diadakan aktivitas Kemursyidan yang berlangsung hingga saat ini.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pengelola sekolah dasar, terutama berbasis Islam, untuk memahami gambaran aktivitas Kemursyidan dan efektivitasnya dalam takziyatun nafs di sekolah dasar. Selain itu pengelola juga dapat memahami efektivitas Kemursyidan dalam peningkatan kinerja guru.

Sementara tujuan penelitian ini terdiri dari tiga bagian, sebagaimana berikut. (1) Menganalisis efektivitas Kemursyidan sebagai aktivitas takziyatun nafs di tingkat SD; (2) menganalisis efektivitas Kemursyidan dalam meningkatkan kualitas kinerja pendidik di tingkat SD; dan (3) menguraikan tantangan dalam pelaksanaan Kemursyidan di tingkat SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Maksudnya penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu aktivitas atau gejala khas dari suatu kelompok⁸. Sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran tersebut, metode kualitatif digunakan. Hal ini dikarenakan metode kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran dalam situasi alamiah sekaligus bermakna⁹.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi¹⁰. Observasi ditujukan pada pelaksanaan kegiatan Kemursyidan. Wawancara ditujukan kepada person-person kunci, yakni kepala sekolah, guru, dan orangtua. Studi dokumentasi ditujukan pada dokumen-dokumen yang bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sementara triangulasi diperlukan untuk melengkapi dan mengonfirmasi informasi selama penelitian.

Sementara analisis data menggunakan reduksi, penyajian, dan konklusi yang dilakukan secara berurutan¹¹. Fokus analisis data pada konten data¹².

Penelitian ini berlokasi di SDIT Al-Madinah yang berlokasi di Kompleks Islamic Center Jl. Tentara Pelajar 48 Kebumen, Jawa Tengah. Lokasi dipilih dengan alasan telah menyelenggarakan Kemursyidan lebih dari sepuluh tahun. Selain itu sebagian guru yang melaksanakan kegiatan Kemursyidan sejak awal hingga kini masih bertugas aktif. Sehingga data yang diperoleh bukan hanya utuh dalam perspektif kekinian tapi juga lintas waktu. Dengan

DINIYAH SALAFIYAH BAALAWY DALAM MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL BAGI SANTRI. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10 (01), 323-335.

8 Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2008), hal. 35.

9 Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 12.

10 Sugiyono, Metode Penelitian Komprehensif (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 254.

11 Leon Andretti Abdullah et.al., Metodologi Penelitian dan Analisis Data Comprehensive (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), hal. 122.

12 Almasdi Syahza, Metodologi Penelitian (Pekanbaru: Unri Press, 2021), hal. 51.

demikian data dapat bersifat longitudinal untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid serta reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Kemursyidan sebagai Aktivitas Tazkiyatun Nafs di Tingkat SD

Pendidikan Integral Berbasis Tauhid (PIBT) merupakan sistem pendidikan yang digunakan oleh jaringan sekolah Hidayatullah, termasuk SDIT Al-Madinah Kebumen. Ada tiga pilar utama dalam PIBT¹³, yakni tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. Ketiga pilar ini diderivasi dari Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 2, "Dialah (Allah) yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Terkait penafsiran tentang tazkiyah, berikut pendapat beberapa mufassir. Al-Mahally menafsirkannya bahwa Allah menyucikan hati manusia dari syirik¹⁴. Ash-Shabuny menafsirkannya bahwa Allah menyucikan manusia dari kotoran kekafiran dan dosa-dosa¹⁵. Ibnu Abbas radhiyallah 'anh menafsirkannya bahwa Allah menjadikan hati manusia suci dengan iman¹⁶. Sementara As-Sa'dy menafsirkannya bahwa manusia diajak menuju akhlak baik dan dijauhkan dari akhlak buruk¹⁷.

Dari berbagai penafsiran tersebut, dapat dipahami beberapa hal terkait tazkiyah. Pertama, Allah yang menyucikan manusia. Kedua, manusia melakukan ikhtiar agar Allah menyucikan dirinya. Ketiga, ikhtiar menyucikan diri dilalui dengan membangun banyak kebaikan. Keempat, ada dua sasaran tazkiyah, yakni hati dan jiwa.

Dari berbagai hal tersebut, dapat didefinisikan tazkiyah sebagai ikhtiar manusia dengan berbuat banyak kebaikan agar Allah berkenan menyucikan dirinya, terutama hati dan jiwanya.

Istilah tazkiyah kemudian berkembang menjadi tazkiyatun nafs (mensucikan jiwa), walaupun hati menjadi sasarannya juga. Hal ini disebabkan tazkiyatun nafs lebih umum, sudah mencakup hati dan jiwa. Landasan dalil naqlinya adalah Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 7-10, "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Di masa generasi awal Islam, tazkiyah tidak dipelajari dalam cabang ilmu khusus. Setelah beberapa masa barulah muncul ilmu tasawuf, ditandai dengan berdirinya majelis-majelis ilmu tasawuf. Tercatat paling awal adalah majelis binaan Dzun Nun Al-Mishry¹⁸.

Akan tetapi ilmu tasawuf berkembang pesat lewat pena Al-Imam Al-Ghazali dengan karya monumetalnya kitab Ihya' Ulumuddin. Kitab ini memberikan banyak detail tentang tasawuf. Salah satunya tentang peran mursyid yang berbeda dengan pengajar, sebagaimana berikut¹⁹.

13 Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah, Loc.cit., hal. 183.

14 Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi, Tafsir Al-Jalalain (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), hal. 336.

15 Muhammad Ali Ash-Shabuny, Shafwatut Tafasir (Beirut: Darul Fikr, tt), juz 3 hal. 378.

16 Ibid.

17 Abdurrahman bin Nashir As-Sa'dy, Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsir Kamil Mannan, (Beirut: Muassasatur Risalah, tt), hal. 862.

18 Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazun Al-Qusyairy, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah (Beirut: Darul Kutub Al- Ilmiyah, 1971), hal. 23.

19 Abu Hamid Muhammad Al-Ghazaly, Al-Mursyid Al-Amin (Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyah, tt), hal. 16.

- a. Welas asih kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Meneladani Rasulullah shallallah 'alaihi wa sallam, maka tidak meminta upah.
- c. Tidak menunda nasehat jika diperlukan.
- d. Menasehati murid dan mencegah mereka dari akhlak tercela tidak dengan cara terang-terangan.

Secara ringkas, seorang mursyid dapat digambarkan sebagai sosok yang berilmu, beramal, dan mengajarkan ilmunya sehingga layak mendapatkan doa kebaikan yang agung.²⁰

Adapun adab murid, sebagai berikut²¹.

- a. Mendahulukan pembersihan dirinya terlebih dahulu dari akhlak-akhlak tercela.
- b. Mengurangi ketergantungan dengan negeri asalnya, bahkan jika mungkin menjauh darinya.
- c. Tidak menyombongkan diri kepada ilmu dan guru.
- d. Menghindarkan diri dari kecenderungan suka berselisih dan berbedat dengan orang lain.
- e. Tidak meninggalkan satu cabang ilmu hingga dipahami tujuan ilmu tersebut.
- f. Memprioritaskan ikhtiar kepada ilmu yang paling penting, yakni ilmu akhirat.
- g. Menetapkan tujuannya pada pembentukan situasi batin yang bersambung kepada Allah, bukan harta dan kemegahan diri.

Dengan menerapkan adab masing-masing, semoga terjadi hubungan batin (bonding) guru dan murid²². Sehingga pembelajaran lebih efektif²³. Demikian pula dengan komunikasi guru dan orangtua murid.

Berlandaskan kajian tersebut, SDIT Al-Madinah Kebumen menerapkan Kemursyidan sebagai implementasi tazkiyatun nafs di sekolah, dimulai sejak tahun 2013. Praktiknya setiap guru, baik guru kelas ataupun mata pelajaran, memiliki satu kelompok murid yang harus dibimbingnya. Sementara satu kelompok terdiri dari 9-15 anak.

Gambaran detailnya, satu kelas diampu oleh satu orang guru kelas. Sementara satu kelas terdiri dari sekitar 26-30 orang murid. Maka dalam satu kelas bisa ada dua kelompok bimbingan Kemursyidan. Satu kelompok diampu oleh guru kelas, sedangkan satu kelompok lainnya oleh guru mata pelajaran.

Agar memudahkan observasi dan koordinasi dengan guru kelas, guru mata pelajaran yang mendapat amanah sebagai mursyid berkantor di kelas. Selain membimbing murid di kelas, mursyid punya tugas untuk membangun komunikasi sinergis dengan orangtua.

Dalam hal ini tugas wali kelas lebih diringankan. Hal ini dikarenakan ada back-up dari guru lainnya sebagai mursyid, walaupun ia juga memiliki tugas sebagai mursyid. Bagaimanapun keberadaan guru lain di kelas memberikan bantuan sebagai rekan diskusi dan juga pengganti darurat.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid. Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, Minhajul Qashidin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 17.

²² Jonas Aspelin (2021) Teaching as a way of bonding: a contribution to the relational theory of teaching, Educational Philosophy and Theory, 53:6, 588-596, DOI: 10.1080/00131857.2020.1798758. Ding, Y., Zhang, C., Li, R., Ding, W., Zhu, J., Liu, W., & Chen, N. (2023). The influence of positive co-experience on teacher- student relationship: The mediating role of emotional bonding. Acta Psychologica Sinica, 55 (5), 726.

²³ H. Korpershoek, E. T. Canrinus, M. Fokkens-Bruinsma & H. de Boer (2020) The relationships between school belonging and students' motivational, social-emotional, behavioural, and academic outcomes in secondary education: a meta-analytic review, Research Papers in Education, 35:6, 641-680, DOI: 10.1080/02671522.2019.1615116. Hilda, E. M. (2023). Membangun koneksi emosional: Pentingnya hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran. Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah, 4 (2), 241-245.

Berikut kegiatan Kemursyidan²⁴.

Sekolah	Kerjasama dengan Orangtua
a. Tarbiyah Pagi	a. Nota Komunikasi
b. Bermain Terpimpin	b. Buku Penghubung
c. Shalat Dhuha	c. Dering Komunikasi
d. Makan Snack	d. Home Visit
e. Toilet Training (Kelas Bawah)	
f. Wudhu	
g. Shalat Zhuhur	
h. Tarbiyah Siang	
i. Makan Siang	
j. Tarbiyah Sore (Kepulangan)	
k. Konseling (Tentatif)	
l. Infak Anak Shaleh (Pekanan	
m. Keluarga Cinta Sedekah (Bulanan)	

Tabel 1. Kegiatan Kemursyidan SDIT Al-Madinah Kebumen

Kemursyidan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari mursyid 'am, naib mursyid 'am, dan mursyid. Mursyid 'am dijabat oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan koordinator umum Kemursyidan. Naib mursyid merupakan guru yang diamanahkan sebagai koordinator teknis seperti pembagian kelompok bimbingan dan penyusunan materi. Sementara mursyid adalah guru itu sendiri²⁵.

Sehubungan dengan materi, sebagaimana disampaikan oleh naib mursyid 'am, ada beberapa materi yang disiapkan bagi guru dan murid. Semuanya terkumpul di Buku Panduan Kemursyidan. Materi untuk guru terdiri dari urgensi Kemursyidan dan profil mursyid. Adapun materi untuk murid terdiri dari adab dan kumpulan hadits.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan orangtua murid dari tiap jenjang kelas, Kemursyidan menguatkan banyak hal. Pertama, adab murid lebih terlihat, baik di rumah ataupun sekolah. Kedua, wawasan keagamaan murid lebih luas. Ketiga, aktivitas tazkiyatun nafs lebih nyata dan dapat diukur. Keempat, guru lebih terdorong untuk mempelajari wawasan keagamaan. Kelima, pembinaan guru sebagai mursyid bisa dijadikan media peningkatan motivasi guru.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah dan orangtua ditindaklanjuti dengan wawancara kepada guru di tiap jenjang kelas dan dua orang guru Al-Qur'an. Hasilnya kurang lebih sama, Kemursyidan memberikan dampak yang baik kepada murid. Hal ini menunjukkan tasawuf dapat diimplementasikan di sekolah sebagaimana hasil sejumlah penelitian antara lain Qamara (2025)²⁶.

²⁴ Tim Penyusun, Pedoman Kemursyidan (Kebumen: Yayasan Al-Iman Pesantren Hidayatullah Kebumen, tt), hal. 11.

²⁵ Ibid.

²⁶ Qamara, M. A. (2025). Implementasi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2 (1), 415-422. Nur, F. M. (2025). Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4 (1), 199-212. Sari, F. Z. R., Putri, E. S., Reviana, P. A., & Habibullah,

2. Efektivitas Kemursyidan dalam Meningkatkan Kualitas dan Dampak Kinerja Pendidik di Tingkat SD

Berdasarkan wawancara dengan para guru, Kemursyidan memberikan dampak kepada pembagian tugas guru dan juga relokasi guru. Dengan Kemursyidan pembagian tugas guru lebih merata. Secara kalkulasi jam mengajar dan aktivitas, kedua kelompok guru tersebut memiliki kesamaan beban. Manajemen sumber daya manusia dinilai lebih adil oleh guru, sehingga guru memiliki motivasi untuk berkinerja lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ansori (2024)²⁷. Selain itu Kemursyidan juga mempengaruhi pengaturan lingkungan guru. Semua guru berkantor di ruang-ruang kelas dengan tujuan utama mengamati lebih dalam perilaku murid binaannya. Hasil pengamatan ini akan dijadikan bahan diskusi di halaqah Kemursyidan.

Studi dokumentasi memang menunjukkan ketiadaan ruang guru. Semua guru berkantor di kelas masing-masing. Manfaatnya situasi formal lebih terbangun. Pengaturan waktu untuk koordinasi antarguru juga lebih efektif.

Dapat disimpulkan sistem Kemursyidan mempengaruhi aktivitas dan kinerja guru ke arah positif. Hal ini memperkuat hasil penelitian Sancoko dan Sugiarti (2022)²⁸. Guru lebih terfokus pada aktivitas formal. Sedangkan aktivitas informal masih disediakan medianya antara lain jasadiyah dan family gathering. Jasadiyah merupakan kegiatan yang berorientasi pada penguatan fisik guru. Sedangkan family gathering menguatkan hubungan antarkeluarga guru.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Kemursyidan di Tingkat SD

Tantangan Kemursyidan yang dirasakan guru adalah besarnya kebutuhan energi guru, baik fisik ataupun mental. Hal ini dikarenakan guru beraktivitas mengajar dan mendampingi sebagai mursyid. Apabila kedua tugas tidak sedang dilakukan, maka guru bertugas mengamati murid dalam kelompok binaan Kemursyidannya.

Menindaklanjuti permasalahan ini, menurut Kepala Sekolah, Yayasan telah mengosongkan aktivitas guru bersama murid di hari Sabtu. Pada hari itu murid belajar di rumah. Sehingga diharapkan guru dapat rehat dari aktivitas bersama murid dan diisi dengan koordinasi antarguru serta penyiapan pelajaran pekan depan. Kinerja guru dapat terus stabil.

Para guru juga menyampaikan hal yang sama dengan kepala sekolah. Hari Sabtu bagi guru sangat penting untuk menyegarkan kembali energi dan juga koordinasi. Harapan para guru, hari Sabtu benar-benar difokuskan untuk guru melakukan aktivitas penyegaran kembali. Adapun kegiatan kelembagaan, seperti pembinaan, disesuaikan lagi.

Adapun pembinaan guru sebagai berikut.

- Pembinaan/Motivasi Bulanan.
- Pembinaan Aqidah.
- Pembinaan tahsin Al-Qur'an.
- Kelompok Belajar.

M. R. (2025). Pendidikan Tasawuf Sebagai Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Tingkat Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3 (1), 317- 325. Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: (Studi Pemikiran Buya Hamka). *Jurnal Man-Anaa*, 1 (1), 66-77. Purnomo, S. A. (2025). Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Abad 21: Antara Teori dan Praktik. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 7 (1), 1-7.

²⁷ Ansori, A. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam: Human Resource Management in Improving the Performance of Islamic Elementary School Teachers. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5 (2), 481-492.

²⁸ Sancoko, C. H., & Sugiarti, R. (2022). Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7 (1), 1-14.

- e. Supervisi.
- f. Jasadiyah.
- g. Family gathering.

Pembinaan guru dilakukan dengan rutin dan terstruktur, sejalan dengan penelitian Ratnasari dan Siregar (2020)²⁹. Hal ini dilakukan agar guru memiliki motivasi yang lebih baik. Hal ini disadari karena guru merupakan petugas garis terdepan dalam proses pendidikan di sekolah.

Di sisi lain orangtua juga mendapatkan pembinaan dari sekolah. Tujuannya agar terjadi kesamaan persepsi dan gerakan antara sekolah dengan orangtua. Hal yang sama diungkapkan oleh Thaib (2024)³⁰. Sejumlah pembinaan orangtua antara lain³¹:

- a. Pembinaan umum
- b. Pembinaan per kelas
- c. Pembinaan khusus
- d. Pembinaan tahsin Al-Qur'an

Output dan outcome pembinaan orangtua murid ini dirasakan cukup efektif, demikian menurut kepala sekolah. Hanya saja, menurut beliau, persentasenya masih cukup kecil. Inovasi ke depan masih diperlukan.

Hal yang sama juga dirasakan oleh orangtua. Program-program pembinaan sekolah sudah baik, hanya masih belum banyak orangtua yang ikut. Padahal sekolah sudah mempersuasi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kemursyidan efektif sebagai aktivitas tazkiyatun nafs di sekolah dasar. Salah satu faktor yang mendukungnya adalah struktur organisasi dan aktivitas yang jelas. Kemursyidan juga efektif dalam meningkatkan kinerja guru melalui pengaturan lingkungan kerja dan pembinaan yang terstruktur. Tantangannya guru perlu waktu khusus di kelas sebagai penyegaran aktivitas dan juga penyiapan bahan materi pelajaran pekan depan. Waktu khusus ini dirasakan penting oleh guru sehingga yayasan sebagai pihak otoritatif perlu mengakomodasinya. Dukungan lain yang diperlukan guru adalah dukungan orangtua. Dalam hal ini sekolah mengadakan pembinaan orangtua melalui sejumlah aktivitas yang terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim

Panduan

Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah. (2025). Konsep Dasar Pendidikan Hidayatullah. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah.

Tim Penyusun. (tt). Panduan Materi Hafalan Hadits SDIT Al-Madinah. Kebumen: SDIT Al-Madinah.

Tim Penyusun. (tt). Pedoman Kemursyidan. Kebumen: Yayasan Al-Iman Pesantren Hidayatullah Kebumen.

Tim Penyusun. (2025). Presentasi Program Tahunan SDIT Al-Madinah Kebumen Tahun 2025/2026. Kebumen: SDIT Al-Madinah.

²⁹ Ratnasari, S. L., & Siregar, D. (2020). Bagaimana Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. Jurnal Bening , 7 (1), 119-125.

³⁰ Thaib, S. A. (2024). Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausha Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).

³¹ Tim Penyusun, Presentasi Program Tahunan SDIT Al-Madinah Kebumen Tahun 2025/2026 (Kebumen: SDIT Al-Madinah, 2025).

Dokumen

MoU SDIT Al-Madinah Kebumen & Ummi Daerah Jogjakarta.

Buku

Abdillah, Leon Andretti. et.al. (2021). Metodologi Penelitian dan Analisis Data Comprehensive. Cirebon: Penerbit Insania.

Al-Ghazaly, Abu Hamid Muhammad. (tt). Al-Mursyid Al-Amin. Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyah.

Al-Mahally, Jalaluddin. et.al. (1971). Tafsir Al-Jalalain. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

Al-Maqdisy, Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. (2005). Minhajul Qashidin (Suhardi, Kathur, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qusyairy, Abul Qasim Abdul Karim bin Hawazun. (1971). Ar-Risalah Al-Qusyairiyah. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

As-Sa'dy, Abdurrahman bin Nashir. (tt). Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan. Beirut: Muassasatur Risalah.

Ash-Shabuny, Muhammad Ali. (tt). Shafwatut Tafasir. Beirut: Darul Fikr.

Asy'ari, Hasyim. (tt). Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy.

Soehartono, Irawan. (2008). Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remadja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Komprehensif. Bandung: Alfabeta.

Syahza, Almasdi. (2021). Metodologi Penelitian. Pekanbaru: Unri Press.

Jurnal

Ansori, A. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam: Human Resource Management in Improving the Performance of Islamic Elementary School Teachers. Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 5(2), 481-492.

Apriansyah, G., Sukardi, I., & Soraya, N. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM TAZKIYAH AL-NAFS DI MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH BAALAWY DALAM MENANAMKAN KECERDASAN SPIRITUAL BAGI SANTRI. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 323-335.

Ding, Y., Zhang, C., Li, R., Ding, W., Zhu, J., Liu, W., & Chen, N. (2023). The influence of positive co-experience on teacher-student relationship: The mediating role of emotional bonding. Acta Psychologica Sinica, 55(5), 726.

H. Korpershoek, E. T. Canrinus, M. Fokkens-Bruinsma & H. de Boer (2020) The relationships between school belonging and students' motivational, social-emotional, behavioural, and academic outcomes in secondary education: a meta-analytic review, Research Papers in Education, 35:6, 641-680, DOI: 10.1080/02671522.2019.1615116.

Hidayah, S., & Zumrotun, E. (2023). Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di Sekolah Dasar. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 353-364.

Hilda, E. M. (2023). Membangun koneksi emosional: Pentingnya hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran. Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah, 4(2), 241-245.

Jusniati, J. H., Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). Model Center For The Study of Evaluation—University of California, Los Angeles Dalam Evaluasi Program Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Umami di SDIT Azzahrah Gowa. Jurnal Ilmiah Ecosystem, 25(2), 318-340.

Jonas Aspelin (2021) Teaching as a way of bonding: a contribution to the relational theory of teaching, Educational Philosophy and Theory, 53:6, 588-596, DOI: 10.1080/00131857.2020.1798758.

Kholil, M. A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur pada Perspektif Pendidikan Berbasis Tauhid. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 2206-2214.

Marlina, E. H., Sutiana, D., Zakiah, S., & Aminuddin, M. (2025). Evaluasi efektivitas integrasi nilai tauhid dalam Kurikulum Merdeka untuk pembentukan karakter Islami siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. Journal of Education Research, 6(3), 642-658.

Nur, F. M. (2025). Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf: Relevansi dan Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah, 4(1), 199-212.

- Nurhasan, N., Sundari, S., Sulaeman, R., Syafei, I., & Izzudin, I. (2026). Implementasi Pendidikan Nilai Islami Berbasis Manhaj al-Tazkiyah dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 57-73.
- Purnomo, S. A. (2025). Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Abad 21: Antara Teori dan Praktik. *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 7(1), 1-7.
- Qamara, M. A. (2025). Implementasi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 415-422.
- Ratnasari, S. L., & Siregar, D. (2020). Bagaimana Upaya Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Bening*, 7(1), 119-125.
- Sancoko, C. H., & Sugiarti, R. (2022). Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 1-14.
- Sari, F. Z. R., Putri, E. S., Reviana, P. A., & Habibullah, M. R. (2025). Pendidikan Tasawuf Sebagai Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Tingkat Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 317-325.
- Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter:(Studi Pemikiran Buya Hamka). *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 66-77.
- Syamsinar, S., Mubarak, H., & Maallah, M. N. (2026). Integrasi Nilai Tauhid Dan Akhlak Dalam Pembelajaran Di Sekolah Islam. *Journal Sultra Elementary School*, 7(1), 1575-1584.

Disertasi

- Thaib, S. A. (2024). Efektivitas Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Firdausa Setiabudi Pamulang, Tangerang Selatan. Jakarta: PTIQ.